

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tanah merupakan salah satu tanaman pangan yang sangat berperan sebagai sumber pendapatan petani. Kacang tanah memiliki peluang pengembangan agroindustri dalam mendukung pembangunan perekonomian daerah yang efisien dan efektif, karena dapat menekan kemiskinan bagi rumah tangga tani dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Di samping sebagai sumber protein bahan pangan, kacang tanah mempunyai peran yang cukup besar. Kacang tanah memiliki kandungan protein 25-30%, lemak 40-50%, karbohidrat 12% serta vitamin B1 dan menempatkan kacang tanah dalam hal pemenuhan gizi setelah tanaman kedelai. Manfaat kacang tanah pada bidang industri antara lain sebagai pembuatan margarin, sabun, minyak goreng dan lain sebagainya (Cibro, 2008).

Pemanfaatan kacang tanah untuk kesehatan manusia relatif tinggi, namun belum di dukung dengan produksinya. Pada tahun 2015 rata rata produksi kacang tanah di pulau jawa menurut badan pusat statistik tahun 2015 adalah sebesar 1,4 ton/ha . Hal ini belum mampu untuk mencukupi akan kebutuhan kacang tanah baik yang masih berupa polong maupun telah menjadi biji. Peningkatan produksi kacang tanah dapat dilakukan dengan pemakaian varietas unggul (Deptan RI, 2006) juga diupayakan dengan memperbaiki teknik budidaya yang tepat. Salah satunya adalah dengan melakukan pemupukan. Pemupukan merupakan penambahan unsur unsur hara makro maupun mikro kedalam tanah maupun organ tanaman seperti daun.

Saat ini masih banyak para petani yang menambahkan unsur-unsur hara makro maupun mikro dalam bentuk pupuk kimia. Penambahan unsur hara tersebut dilakukan secara terus menerus dan dosisnya semakin tinggi. Penggunaan pupuk kimia berlebih tersebut dapat berpengaruh pada kesehatan dan pencemaran lingkungan.

Salah satu jenis pupuk yang dapat diaplikasikan adalah dengan pupuk hayati menggunakan *Plant Growth Promotion Rhizotobacter* (PGPR). Pada saat ini banyak petani belum mengerti dengan adanya *Plant Growth Promotion Rhizobacteria*. PGPR adalah sekumpulan bakteri yang berkoloni dan hidup di akar tanaman. Peran PGPR antara lain sebagai perangsang pertumbuhan (biostimulan), penyedia hara (biofertilizer) dan pengendali patogen (bioprotektan) (Millan, 2007) . Penggunaan PGPR ini dapat menekan penggunaan pupuk kimia dan pestisida. Fungsi PGPR bagi tanaman yaitu mampu memacu pertumbuhan dan fisiologi akar serta mampu mengurangi penyakit atau kerusakan oleh serangga. Fungsi lainnya yaitu sebagai tambahan bagi kompos dan mempercepat proses pengomposan.

Salah satu bahan untuk membuat PGPR ini adalah dengan memanfaatkan akar dari tanaman Putri Malu (*Mimosa pudica* L.) yang tumbuh liar disekitar area persawahan. Dalam perakaran putri malu terdapat bintil-bintil akar yang mengandung koloni mikroba yang bersimbiosis mutualisme dengan akar putri malu tersebut. Sehingga didalam akar putri Malu tersebut terdapat bakteri-bakteri seperti *Rhizobium*, *Bacillus sp*, *Pseudomonas putida*, *Actinomycetes*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh pemberian PGPR putri malu (*Mimosa pudica* L.) terhadap peningkatan hasil produksi kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) ?
2. Adakah pengaruh pemberian PGPR putri malu (*Mimosa pudica* L.) terhadap pertumbuhan vegetatif pada hasil produksi kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian PGPR putri malu (*Mimosa pudica* L.) terhadap peningkatan hasil produksi kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)
2. Untuk mengetahui konsentrasi pemberian PGPR putri malu (*Mimosa pudica* L.) terbaik terhadap hasil produksi kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)

1.4 Manfaat

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat untuk menambah wawasan mengenai peningkatan hasil produksi kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.).
2. Sebagai bahan acuan bagi petani dan peneliti dalam peningkatan hasil produksi melalui teknologi budidaya kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.).